



Pedoman Pengembangan Sanitasi Sekolah Dasar



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH DASAR



PEDOMAN PENGEMBANGAN SANITASI SEKOLAH DASAR

60 halaman

Diterbitkan oleh

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar,
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah,
Gedung E Lt. 17-18 Kompleks Kemendikbud Senayan, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan,
Jakarta - 10270,
Telp: 5725641, 5725642, Faks: 5725635, 5725637, 5725989,
Laman: ditpsd.kemendikbud.go.id

Tim Penulis

Pengarah: Dr. Khamim, M.Pd

Ketua Tim Penulis: Bambang Hadi Waluyo, M.Pd

Anggota: Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd, Eko Kasubdit Kurikulum, M.Ed, Arwan Syarif, S.T., M.A.,
Drs. Agung Tri Wahyunto, M. Pd, Drs. Sukiono, M.M, Ariaty Dano, M.Pd, L. Wahanudin, Dra. Cucu
Cakrawati, Bambang Purwanto, SKM, MKM, Widya Utami, SKM, MKM, Sari Angreani, SKM,
Imam Sutopo

Kontributor: SPEAK Indonesia, SNV, Unicef, GIZ, YPCII, WVI, CARE International Indonesia,
Jejaring AMPL

Desain dan Tata Letak: Heri Kurnia

ISBN:

Cetakan 1, Oktober 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin
tertulis dari penulis



Dalam rangka pemenuhan akses pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar memberikan sejumlah bantuan pemerintah fisik yang salah satunya berupa pembangunan sanitasi di sekolah dasar. Bantuan ini merupakan perwujudan komitmen Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dalam pelaksanaan Program Trias UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) untuk membudayakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) peserta didik sebagai bagian dari Penguatan Pendidikan Karakter.

KATA PENGANTAR

Untuk mewujudkan karakter peserta didik yang berperilaku hidup bersih dan sehat tidak cukup hanya dengan memberikan bantuan sarana dan prasarana sanitasi saja, tetapi perlu didukung dengan manajemen pengelolaan sanitasi sekolah yang baik, sehingga masyarakat sekolah dapat bersinergi mengembangkan PHBS sebagai bagian dari karakternya.

Pedoman ini secara komprehensif memuat pokok-pokok penting dalam Manajemen pengembangan sanitasi sekolah yang mudah dipelajari dan diimplementasikan oleh kepala sekolah bersama dengan guru, komite sekolah maupun peserta didik. Beberapa praktik baik implementasi sanitasi dari sekolah dasar ditampilkan dalam pedoman ini sebagai acuan sekaligus pemicu untuk mengembangkan dan mereplikasi upaya-upaya sanitasi sekolah dasar yang baru dan inovatif.

Kami berharap pedoman ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh seluruh sekolah dasar di Indonesia sehingga pada akhirnya dapat tercipta lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman bagi para peserta didik, guru, dan masyarakat di lingkungan sekitar sekolah.

**Direktur Pembinaan Sekolah Dasar
Dr. Khamim, M.Pd**

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	5
BAB II SARANA & PRASARANA SANITASI	
2.1 Air Bersih	9
2.2 Jamban Sekolah	10
2.3 Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)	11
2.4 Pengolahan Limbah Cair	12
2.5 Pengelolaan Sampah	15
BAB III PERILAKU HIDUP BERSIH SEHAT (PHBS)	
3.1 Penggunaan Jamban untuk Buang Air Kecil/Besar	21
3.2 Pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)	22
3.3 Air Minum yang Layak dan Cukup	23
3.4 Makanan dan Jajanan Sehat Bergizi dan Higienis	24
3.5 Pengelolaan Sampah di Sekolah	27
3.6 Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM)	28
BAB IV MANAJEMEN SANITASI SEKOLAH	
4.1 Program Sanitasi Sekolah dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS)	31
4.2 Beberapa Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Manajemen Sanitasi Sekolah	32
BAB V PRAKTIK BAIK PENERAPAN SANITASI SEKOLAH	35
BAB VI PENUTUP	46
LAMPIRAN	47

DAFTAR SINGKATAN

BAB	: Buang Air Besar
BAK	: Buang Air Kecil
BPOM	: Badan Pengawas Obat dan Minuman
CSR	: Corporate Social Responsibility
CTPS	: Cuci Tangan Pakai Sabun
GNRM	: Gerakan Nasional Revolusi Mental
IPAL	: Instalasi Pengolahan Air Limbah
ISPA	: Infeksi Saluran Pernapasan Akut
KIE	: Komunikasi, Informasi, dan Edukasi
LSS	: Lomba Sekolah Sehat
MBS	: Manajemen Berbasis Sekolah
MKM	: Manajemen Kebersihan Menstruasi
OPD	: Organisasi Perangkat Daerah
PPK	: Penguatan Pendidikan Karakter
PHBS	: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
PLSS	: Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat
Pokja	: Kelompok Kerja
PPS	: Panitia Pembangunan Sekolah
Pusdadik	: Pusat Data dan Statistik
PDSPK	: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan
RKAS	: Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah
RKS	: Rencana Kerja Sekolah
RKT	: Rencana Kerja Tahunan
SD	: Sekolah Dasar
SD/MI	: Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
SMA/MA	: Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah
SMP/MTs	: Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah
SDGs	: Sustainable Development Goals
SPAL	: Saluran Pembuangan Air Limbah

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Sanitasi Sekolah merupakan salah satu prioritas pembangunan yang termasuk ke dalam Tujuan 4a dari Sustainable Development Goals (SDGs). Tujuan tersebut adalah “Membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang ramah anak, penyandang disabilitas, gender, serta memberikan lingkungan belajar yang aman, tanpa kekerasan, inklusif, dan efektif bagi semua”. Lebih rinci lagi pada Tujuan 4a.1 dinyatakan bahwa “Proporsi sekolah dengan akses ke: (a) listrik, (b) internet untuk tujuan pengajaran, (c) komputer untuk tujuan

pengajaran, (d) infrastruktur dan materi memadai bagi peserta didik penyandang disabilitas, (e) air minum layak, (f) fasilitas sanitasi dasar menurut jenis kelamin, (g) fasilitas cuci tangan”.

Sanitasi sekolah merupakan salah satu elemen penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Meningkatnya akses sanitasi di sekolah dapat berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas kesehatan dan kenyamanan peserta didik di sekolah dan secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan angka partisipasi sekolah.

Air, sanitasi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dapat menurunkan angka ketidakhadiran secara signifikan hingga 21-54%. Mengonsumsi air minum di sekolah juga dapat meningkatkan konsentrasi dalam menyerap pelajaran di sekolah. Kedua hal ini, yaitu CTPS dan penyediaan air minum di sekolah, secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar di sekolah.

Sejalan dengan tujuan SDGs tersebut, ketersediaan dari akses air bersih layak, akses jamban yang terpisah menurut jenis kelamin dan yang layak, serta akses fasilitas cuci tangan pakai sabun menjadi prasyarat dalam pelaksanaan sanitasi sekolah. Oleh sebab itu, program sanitasi sekolah berpotensi membantu percepatan pemenuhan akses sanitasi di dalam masyarakat, sesuai dengan target universal akses air minum dan sanitasi dalam RPJMN 2015-2019.

Menurut profil sekolah dasar tahun 2017/2018, jumlah SD di Indonesia mencapai 148.981 sekolah dengan jumlah peserta didik sebanyak 25.486.506 orang atau sekitar 10% dari total penduduk Indonesia. Hal ini merupakan investasi besar bagi bangsa dalam mempersiapkan mereka menjadi generasi emas.

Berdasarkan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK), Sekretariat Jenderal, Kemendikbud tahun 2017, jumlah SD yang belum memiliki jamban sebagai sarana sanitasi sekolah

sebesar 12,9% (19.123 sekolah dasar). Sedangkan SD yang memiliki jamban layak, terpisah, dan dalam kondisi baik sebesar 31,40% (46.458 sekolah).

Undang-Undang No. 23 tahun 2014, pasal 12 ayat 1 mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan salah satu urusan wajib pemerintahan daerah terkait dengan pelayanan dasar. Adalah kewajiban pemerintah daerah untuk mengalokasikan dana bagi pemenuhan kebutuhan atas sarana sanitasi di sekolah dasar. Sementara pada saat yang sama, untuk meningkatkan akses terhadap sanitasi sekolah dasar yang layak Kemendikbud telah melakukan berbagai upaya melalui pemberian prestasi belajar di sekolah.

Undang-Undang No. 23 tahun 2014, pasal 12 ayat 1 mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan salah satu urusan wajib pemerintahan daerah terkait dengan pelayanan dasar. Adalah kewajiban

“Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri. Di bawah payung kelembagaan program UKS, sanitasi sekolah berpotensi menjangkau lebih dari **26 juta peserta didik** di lebih dari **250.000 sekolah** dan madrasah di seluruh Indonesia¹.

KONDISI SANITASI SEKOLAH DI INDONESIA



RASIO JAMBAN
SAAT INI JAUH
DARI IDEAL



**Belum
Memiliki Jamban**



**Memiliki Jamban Layak,
Terpisah, Dan
Dalam Kondisi Baik**



**Memiliki Akses
Terhadap Air Bersih
Yang Layak**

¹ Profil Sanitasi Sekolah Tahun 2017

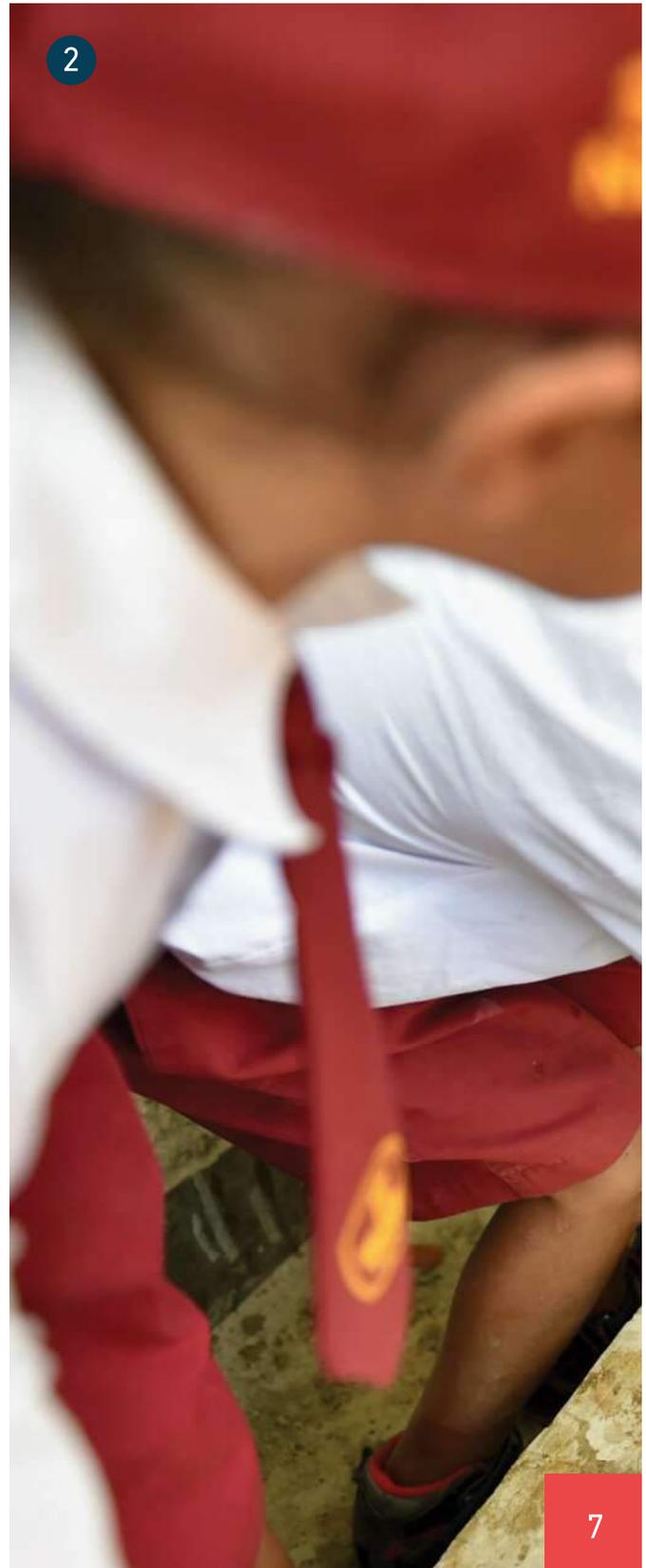
pemerintah daerah untuk mengalokasikan dana bagi pemenuhan kebutuhan atas sarana sanitasi di sekolah dasar. Sementara pada saat yang sama, untuk meningkatkan akses terhadap sanitasi sekolah dasar yang layak Kemendikbud telah melakukan berbagai upaya melalui pemberian bantuan stimulan penyediaan sarana sanitasi sekolah.

Program sanitasi sekolah harus masuk ke dalam RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah) antara lain dengan mengalokasikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) maupun alternatif sumber pendanaan lain untuk memastikan terselenggaranya sanitasi sekolah secara berkelanjutan.

Selain itu, Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) termasuk komponen penting, terkait dengan rendahnya sarana sanitasi yang layak di sekolah, minimnya akses informasi mengenai cara mengelola kebersihan menstruasi secara baik dan benar, dan terbatasnya pengetahuan guru tentang MKM. Perilaku hidup bersih dan sehat menjadi bagian penting dalam mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik

melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental¹. Pelibatan peserta didik secara aktif akan mendorong peserta didik menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah. Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat merupakan salah satu langkah strategis



Foto

- 1 Beberapa peserta didik mempraktekkan cuci tangan di SDN 02 Tangerang Selatan. Fotografer Jilan Rifai, BKLM
- 2 Beberapa peserta didik bergantian cuci tangan dalam kegiatan Pemberian Progas di Manggarai Barat. Fotografer Ridwan Maulana, BKLM

¹ Peraturan Presiden tentang penguatan pendidikan karakter, No. 87, pasal 1, ayat 1, 2017.

yang penting untuk mendukung ketercapaian akses sanitasi sekolah yang dapat dinikmati oleh semua peserta didik.

Sekolah yang melaksanakan program Trias UKS (Pendidikan Kesehatan, Pelayanan Kesehatan dan pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat), memiliki peran yang strategis untuk mengembangkan budaya perilaku hidup bersih dan sehat kepada

peserta didik.

Melalui Program Trias UKS, setiap sekolah didorong untuk melaksanakan pemenuhan 3 komponen sanitasi yaitu prasarana sanitasi, manajemen berbasis sanitasi, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan manajemen sanitasi, sehingga sekolah dapat mengelola sarana prasarana sanitasi dan mengembangkan budaya PHBS sebagai bagian dari Penguatan Pendidikan Karakter.



BAB II

SARANA DAN PRASARANA SANITASI SEKOLAH

Komponen pertama dari sanitasi sekolah adalah sarana dan prasarana sanitasi sekolah. Sesuai dengan SDGs, indikator dalam sarana dan prasarana meliputi: (1) akses pada sumber air bersih yang layak dan tersedia sepanjang waktu, (2) akses pada fasilitas sanitasi dasar yang layak dan terpisah dan (3) akses terhadap fasilitas CTPS dengan air mengalir.

Adapun komponen sarana dan prasarana sanitasi sekolah yang dibahas dalam pedoman ini terdiri dari:



AIR BERSIH



JAMBAAN SEKOLAH



CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS)



PENGELOLAAN LIMBAH CAIR



PENGELOLAAN SAMPAH

³ Peraturan Menteri Kesehatan tentang pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah No. 32, 2017.

2.1 Air Bersih



Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan

sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak³. Air bersih untuk Keperluan Higienitas Sanitasi tersebut digunakan untuk pemeliharaan kebersihan perorangan seperti mandi dan sikat gigi, serta untuk keperluan cuci bahan pangan, peralatan makan, dan pakaian⁴. Di sekolah, tersedianya air bersih membantu meningkatkan kebersihan dan kesehatan dari warga sekolah.



Tempat penampungan air hujan di sekolah
Sumber: SD YPK Sauri Blak Timur

Standar

- a. Sekolah memiliki jumlah ketersediaan air yang cukup di setiap unit jamban dan sarana cuci tangan. Idealnya, ketersediaan air adalah 10 liter/orang/hari.
- b. Tersedia tempat air dalam jamban untuk menampung air bersih dan mudah dibersihkan supaya tidak menjadi tempat berkembangbiaknya jentik nyamuk atau vektor/hewan pembawa penyakit lainnya, atau dapat menggunakan pancuran/kran khususnya untuk penampungan air hujan.
- c. Secara kualitas dan fisik, air tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa serta tidak mengandung racun dan logam berat. Jika air tidak memenuhi syarat tersebut, gunakan alat filtrasi/penyaringan untuk menyaring air.
- d. Air mudah dijangkau dan didapatkan oleh semua warga sekolah pada saat kegiatan sekolah berlangsung.
- e. Jarak sumber air dari Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL) atau tangki septik minimal 10 meter.

⁴ Keputusan Menteri Kesehatan tentang pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah, No. 1429, 2006.



Contoh sumber pengairan di sekolah
Sumber: SD YPK Sauri Biak Timur

Jamban yang dibangun idealnya bersifat ramah anak dan mempertimbangkan warga sekolah terutama penyandang disabilitas.



Pilihan teknologi

- a. Sumber air yang layak bisa diperoleh melalui sistem jaringan
- b. Mata air/ sumur terlindungi (sumur gali, sumur bor, sumur
- c. Penampungan air hujan (PAH)



2.2 Jamban Sekolah



J Jamban layak adalah jamban yang memenuhi standar

kesehatan, berjenis kloset duduk/jongkok dengan saluran berbentuk leher angsa. Fasilitas jamban yang layak merupakan hal yang wajib untuk mendukung perilaku hidup bersih dan sehat bagi seluruh warga sekolah. Fasilitas jamban yang layak adalah jamban yang terpisah menurut jenis kelamin, dapat diakses setiap waktu oleh peserta didik dan warga sekolah lainnya serta mudah dibersihkan. Penyediaan jamban mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 dengan rasio jamban peserta didik laki-laki minimal 1:60 sementara rasio jamban dan peserta didik perempuan adalah 1:50. Setiap penambahan ruang kelas baru idealnya disertai penambahan jamban. Jika sekolah memiliki sumber daya untuk menyediakan jamban dapat mengacu pada Permenkes No.1429 Tahun 2006 dengan rasio 1:40 untuk peserta didik laki-laki dan 1:25 untuk peserta didik perempuan.

Standar

- a. Luas minimum satu unit jamban disarankan sebesar 2 meter persegi.
- b. Jamban peserta didik perempuan dan laki-laki harus terpisah.
- c. Aktivitas pengguna jamban tidak mudah terlihat dan terdengar dari luar.
- d. Jamban dilengkapi dengan pintu bermutu baik yang dapat dikunci dan dibuka untuk keamanan dan keselamatan pengguna jamban.
- e. Lokasi jamban tidak jauh dan dapat dipantau dengan mudah.
- f. Jamban harus dalam keadaan bersih sebelum dan setelah digunakan.
- g. Menjaga kebersihan jamban dengan mengatur jadwal piket, baik peserta didik maupun guru, dan staf sekolah lainnya.
- h. Ruangan jamban mempunyai pencahayaan yang memadai dan ventilasi untuk pertukaran udara. Apabila tidak ada listrik, sebagian atap jamban dapat menggunakan fiber glass atau plastik kaca di atap sehingga jamban tidak gelap.
- i. Tersedianya air bersih, sabun, tempat sampah tertutup, cermin, gantungan baju, tempat cuci tangan, wadah penampung air dan gayung di setiap unit jamban, terutama di jamban untuk peserta didik perempuan.
- j. Sekolah memastikan jamban dapat diakses peserta didik berkebutuhan khusus, apabila sekolah menerima

peserta didik penyandang disabilitas, sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa.

- k. Limbah cair dari jamban tidak langsung dibuang ke lingkungan sekolah, namun diolah terlebih dahulu melalui Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL) atau tangki septik.
- l. Konstruksi bangunan sesuai dengan ukuran kemiringan untuk menghindari genangan, dan material konstruksi dipilih yang berkualitas.

Pilihan teknologi

- a. Jenis kloset meliputi kloset duduk/jongkok dengan saluran leher angsa
- b. Urinoir atau tempat buang air kecil sederhana.



Kloset jongkok



Urinoir



Kloset duduk



2.3 Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

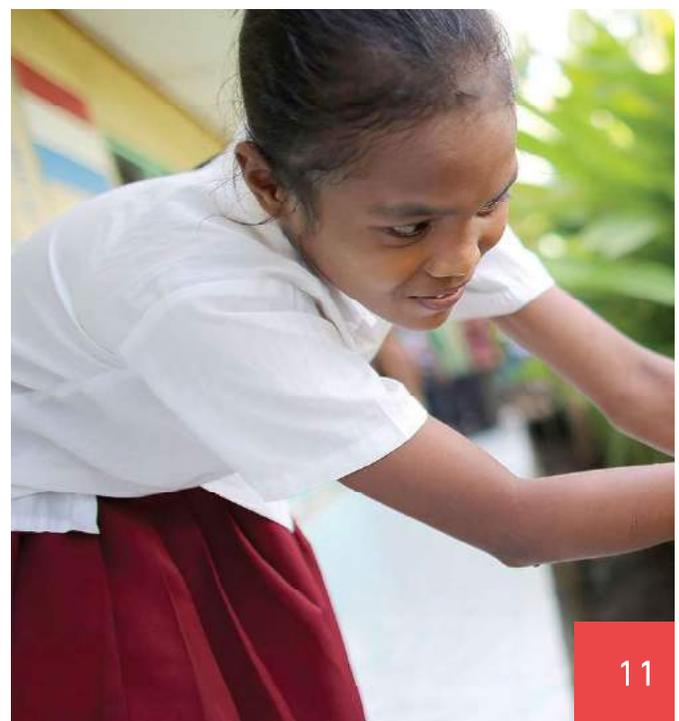
 **S**arana cuci tangan merupakan kelengkapan untuk menjaga kebersihan diri dan melatih kebiasaan cuci tangan pakai sabun dan air yang mengalir. Keberadaan sarana CTPS akan mempermudah pembiasaan CTPS di kalangan peserta didik demi mencegah kejadian diare, infeksi pernafasan, penyakit mata, dan infeksi kulit. Sarana yang perlu disiapkan sekolah adalah air bersih yang mengalir, sabun dan penampung atau saluran air limbah yang aman. Sarana CTPS yang disediakan idealnya berbanding dengan jumlah ruangan yang ada sesuai jumlah kelas. Khususnya di dekat kantin dan jamban, perlu disediakan sarana CTPS.

Standar

- a. Satu unit fasilitas CTPS di setiap depan kelas
- b. Satu unit fasilitas CTPS untuk ruang guru
- c. Fasilitas CTPS berjarak 10 langkah dari jamban
- d. Satu unit fasilitas CTPS di dekat kantin
- e. Sekolah dapat menyediakan fasilitas CTPS berkelompok dengan rasio 1 fasilitas untuk 2 ruang kelas (1 fasilitas minimal 10 titik air)
- f. Air bekas CTPS ditampung di resapan air

Pilihan teknologi

- a. Sarana CTPS dengan sumber air dari sistem perpipaan, yang mudah dibangun dan diakses, dan dapat dibuat wadah penampungan air yang tidak memerlukan tenaga besar untuk mengisinya kembali.
- b. Sarana CTPS dengan sumber air non perpipaan menggunakan wadah penampungan air bersih yang cukup untuk dipakai beberapa kali. Contohnya, sarana CTPS menggunakan ember yang diberikan kran, dilengkapi sabun.
- c. Alternatif lainnya adalah model jirigen atau botol diisi air dan digantung dengan tali (*tippy-taps*). Air akan tertuang jika tuas kayu diinjak. Pilihan teknologi tersebut menjadi solusi cepat dan minim biaya.
- d. Sarana CTPS dapat menggunakan gentong atau sejenisnya.



Pembuatan Tippy Tap

1



Pertama, pilih botol plastik yang mempunyai pegangan dengan ukuran sekitar 5 liter

2



Kemudian, dasar pegangan dipanaskan dengan api lilin sampai plastik menjadi lunak

3



Bilamana dasar pegangan sudah lunak, jepitlah dengan tang sampai rapat dan biarkan menjadi dingin. Pastikan air tidak bisa mengalir melewati jepitan.

4



Buatlah lubang 2 milimeter dengan paku panas persis di atas jepitan pada pegangan.

5



Gantungkan botol dengan tali atau jaring plastik pada alat penggantung yang kuat dan satu tali plastik lain untuk gantungan sabun.

6



Buatlah lubang pada batang sabun, pada tali gantungan di atas sabun diletakkan plastik atau lempeng pelindung sabun agar tidak kehujanan dan kepanasan.

2.4 Pengolahan Limbah Cair



Aktivitas sanitasi warga sekolah akan menghasilkan buangan

limbah cair yang pada umumnya mengandung bahan atau zat yang membahayakan kesehatan manusia serta mengganggu lingkungan hidup. Untuk mengurangi risiko kesehatan pada peserta didik sebaiknya sekolah membangun pengolahan limbah cair yang berfungsi mengurangi kandungan bahan pencemar di dalam cairan limbah.

Limbah cair terdiri dari black water dan grey water. *Black water* adalah air buangan dari jamban yang mencakup air tinja dan urine. Sedangkan grey water adalah air buangan yang dihasilkan dari limpasan air hujan, sisa CTPS, dan air cuci dari kantin.

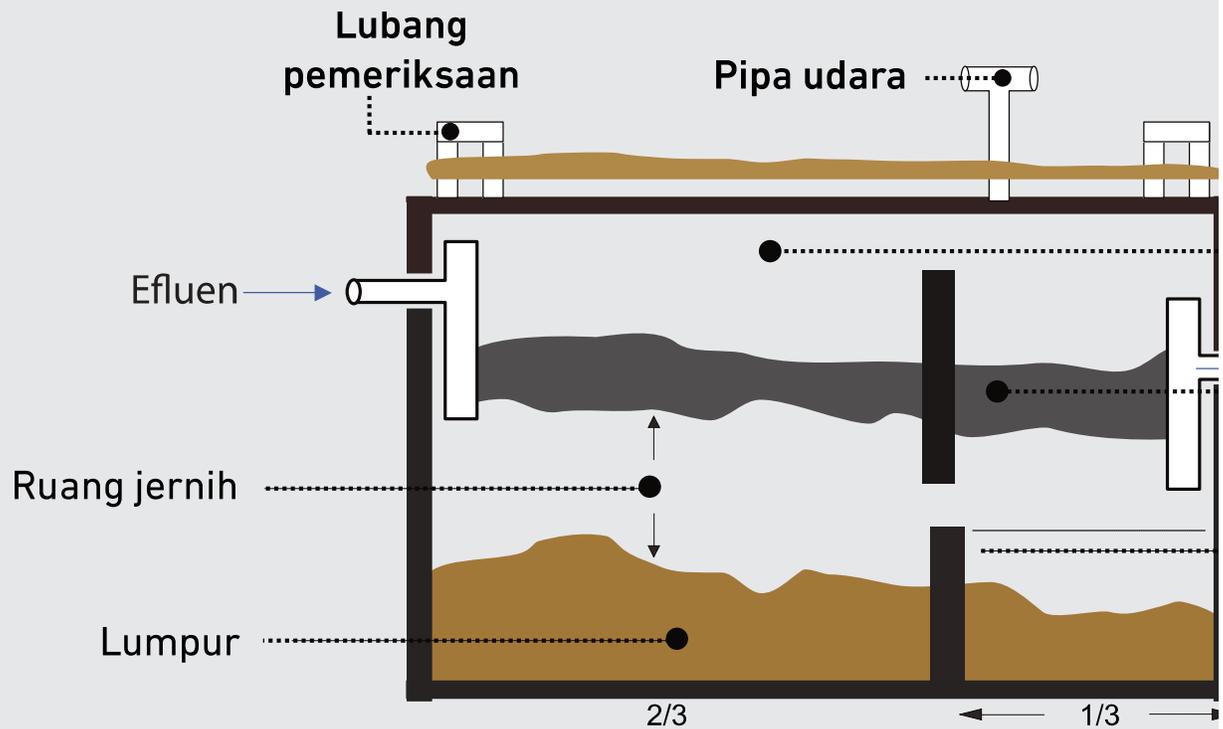
Black water dan *grey water* harus diolah melalui sarana pengolahan limbah cair. Sarana pengolahan air limbah perlu memenuhi sarana kesehatan agar tidak menimbulkan bau, mengganggu estetika, dan menjadi tempat bersarangnya vektor penyakit seperti nyamuk dan tikus. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan kebersihan rutin pada saluran limbah maupun drainase.

Standar

- Tangki septik adalah suatu kolam atau bak bersekat-sekat sehingga terbagi-bagi dalam beberapa ruang. Biasanya tangki septik berada di bawah tanah di sekitar jamban. Tangki septik harus memenuhi ketentuan SNI 03-2398-2002⁷.
- Dilakukan penyedotan rutin pada tangki septik dengan menggunakan jasa sedot tinja.
- Apabila tidak bisa mengakses jasa sedot tinja, sekolah dapat bekerjasama dengan Dinas Cipta Karya dan Dinas Lingkungan Hidup untuk mencari alternatif teknologi tangki septik atau IPAL.
- Jika memungkinkan, sekolah membangun IPAL untuk mengolah *black* dan *grey water*.
- Pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) harus memastikan sarana prasarana termasuk air limbah.



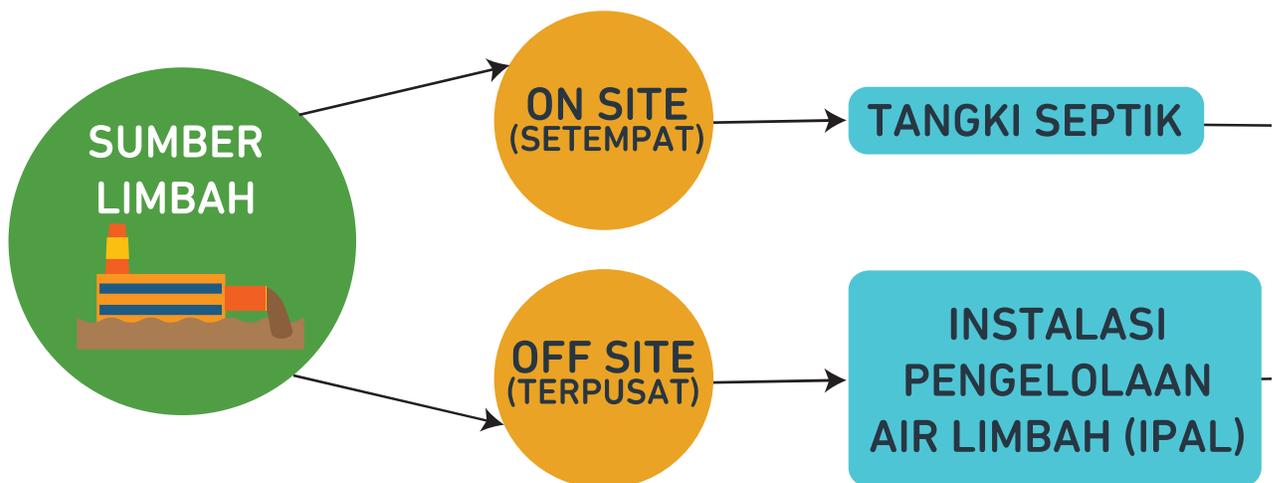
SKETSA TANGKI SEPTIK

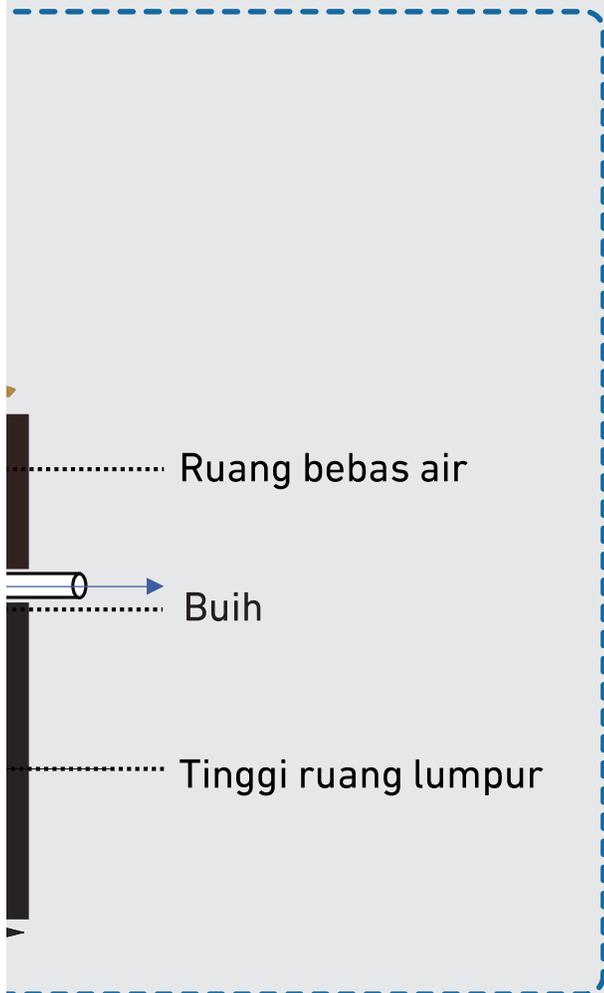


Syarat Teknis:

Bahan bangunan harus kuat, tahan terhadap asam dan kedap air; bahan bangunan yang dapat dipilih untuk bangunan dasar, penutup dan pipa penyalur air limbah adalah batu kali, bata merah, batako, beton biasa, beton bertulang, asbes semen, PVC, keramik dan plat besi. Bentuk empat persegi panjang (2:1 s/d 3:1), lebar tangki minimal 0,75 m dan panjang minimal 1,50 m, tinggi tangki minimal 1-5 m termasuk ambang batas 0,3 m. Tangki septik ukuran kecil yang hanya melayani satu Keluarga dapat berbentuk bulat dengan diameter minima 1,2 m dan tinggi minimal 1,5 m termasuk ambang batas.

SKEMA PENGELOLAAN AIR LIMBAH

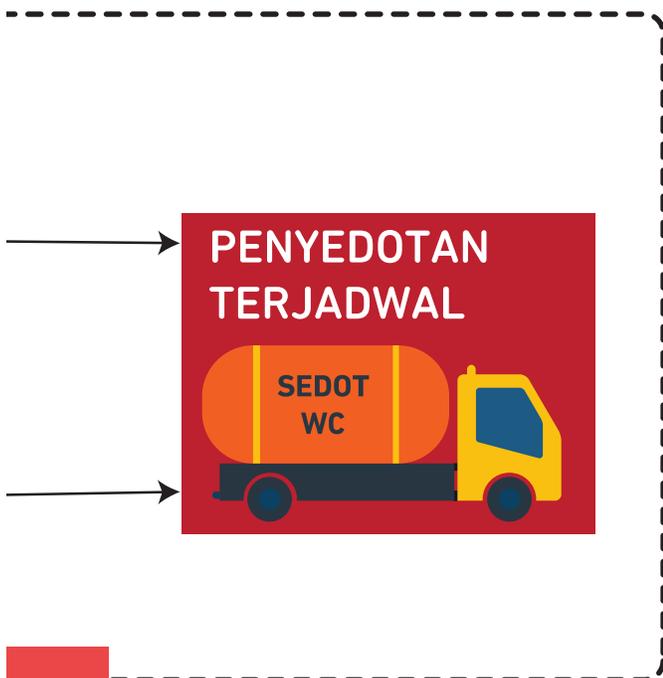




Sketsa tangki septik ■
http://ciptakarya.pu.go.id/plp/upload/peraturan/SNI_03-2398-2002_Septic_Tank.pdf

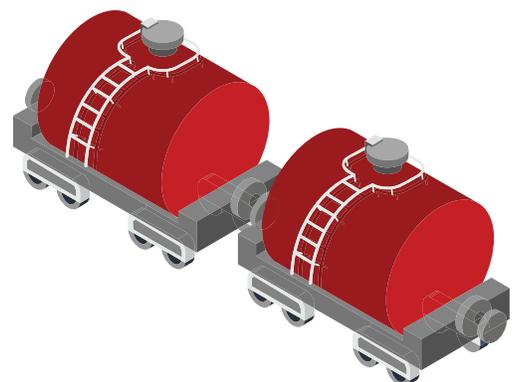


Proses pengolahan air limbah dari jamban sekolah di dalam tangki septik dapat memisahkan padatan dan cairan di dalam air limbah/cairan yang terolah akan keluar dari tangki septik sebagai air buangan dan gas yang terbentuk akan dilepas melalui pipa ventilasi. Sementara lumpur yang telah matang dan stabil akan mengendap di dasar tangki dan harus dikuras secara berkala setiap 2-5 tahun bergantung pada kondisi/efluen dari tangki septik masih memerlukan pengolahan lebih lanjut karena masih tingginya kadar organik didalamnya.



Pilihan teknologi

- a. IPAL untuk *black/grey water*.
- b. Tangki septik untuk *black water*.



2.5 Pengolahan Sampah

 Menurut Undang Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Karena sifat, konsentrasi dan volumenya, diperlukan pengelolaan khusus.

Penanganan sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat, tikus, kecoak. Selain itu dapat juga menyebabkan pencemaran tanah dan menimbulkan gangguan kenyamanan dan estetika.

Kegiatan warga sekolah baik dari kelas, kantin, halaman sekolah serta kamar mandi atau toilet tentu akan menghasilkan sampah. Sampah yang dihasilkan oleh warga sekolah terdiri dari sampah padat organik dan sampah padat anorganik.

- a. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari sisa makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan dan berbagai macam olahan yang kemudian dibuang yang dapat mengalami pelapukan dan dapat terurai. Contohnya, sampah dedaunan/ranting pohon, sisa makanan, dll.
- b. Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari berbagai macam proses



yang tidak dapat terurai secara alami oleh bakteri, dan membutuhkan waktu yang lama dalam penguraiannya. Contohnya sampah plastik, kaca, kaleng bekas, dll.



SKEMA PENGELOLAAN SAMPAH

SUMBER SAMPAH



PEMILIHAN SAMPAH





Peserta didik membuang sampah di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di sekolah
 Sumber: SD Negeri Duri Kupa 05 Jakarta barat



Contoh tempat sampah terpisah hasil kreatifitas peserta didik
 Sumber: SD Negeri Wijayakusuma 02 Jakarta barat

Standar

- a. Tersedia tempat sampah terpilah dan tertutup di setiap ruangan dan tempat umum lainnya (halaman sekolah, kantin, dll).
- b. Tempat sampah tertutup di jamban khusus perempuan untuk membuang pembalut bekas pakai.
- c. Sampah harus dipilah sebelum diangkut;

- d. Di setiap ruang kelas harus terdapat tempat sampah.
- e. Di sekolah tersedia tempat pembuangan sampah sementara (TPS).
- f. Sekolah perlu bekerjasama dengan dinas atau mitra terkait untuk pengangkutan dan pengelolaan sampah.

MILIHAN SAMPAH



PENGUMPULAN SAMPAH



PENGANGKUTAN SAMPAH





Pilihan teknologi



1

Tempat sampah terpilah meliputi warna merah untuk limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), warna hijau untuk sisa makanan, tulang, daun, dan warna kuning untuk bungkus kemasan makanan, plastik, kaleng makanan⁷.

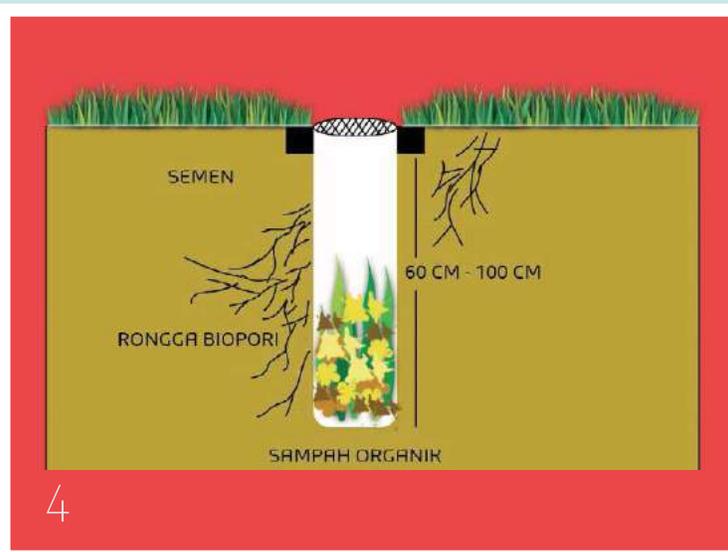


2

Cara pengolahan paling sederhana dapat dilakukan sekolah dengan membuat lubang untuk menimbun sampah organik. Setelah lubang tersebut penuh, timbunlah dengan tanah. Di atas timbunan tersebut dapat ditanami tumbuhan. Cara ini diterapkan di sekolah-sekolah yang memiliki lahan luas.



Komposter merupakan suatu alat yang digunakan untuk membuat pupuk cair. Komposter dapat berupa tong sampah plastik atau kotak semen yang dimodifikasi dan biasanya diletakkan di dalam atau di luar ruangan.



Biopori atau lubang resapan biopori merupakan lubang berdiameter 10-30 cm yang dibuat tegak lurus ke dalam tanah dan tidak memiliki muka air tanah dangkal. Lubang tersebut diisi dengan sampah organik yang memiliki fungsi sebagai makanan makhluk hidup yang ada di tanah, seperti cacing dan akar tumbuhan. Biopori membantu mengurangi sampah organik, menyuburkan tanah, mencegah banjir dan mempengaruhi jumlah air tanah.



Takakura adalah salah satu cara pengolahan sampah organik sehari-hari baik skala rumah tangga maupun skala kawasan seperti sekolah. Dengan menggunakan keranjang plastik berlubang atau keranjang takakura, sampah organik rumah tangga dapat dikelola dengan mudah, tidak menimbulkan bau, tidak menyita banyak waktu dalam pengomposan dan hasilnya langsung dimanfaatkan.

BAB III

PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS)



Contoh perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah
Sumber: UNICEF Indonesia 2016

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat⁸. Dengan perilaku ini, mereka secara sadar berupaya mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya serta aktif menjaga kesehatan sekolah.

PHBS menjadi komponen penting untuk perubahan perilaku yang berkelanjutan untuk program sanitasi sekolah.

PHBS merupakan implementasi pendidikan karakter yang terkait dengan nilai karakter peduli lingkungan. PHBS akan berhasil dicapai melalui pendidikan berkelanjutan dan keteladanan dari kepala sekolah dan guru-guru bagi warga sekolah untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Sekolah harus memfasilitasi warganya untuk terlibat dalam pengelolaan sampah, apabila tidak dikelola akan menurunkan kualitas lingkungan dan mempengaruhi kesehatan warganya⁹. Selain itu perlu adanya kerjasama yang baik dengan pihak terkait yang berhubungan dengan kesehatan warga sekolah seperti Puskesmas, dinas dan mitra terkait.

Sasaran

Seluruh warga sekolah yaitu peserta didik, guru, staf sekolah, kepala sekolah, komite dan orangtua peserta didik terbiasa menggunakan jamban untuk keperluan BAB dan BAK.

Bersihkan jamban setelah digunakan!



Budaya Mencuci Tangan

SUNGGUH penting sifatnya menanamkan budaya mencuci tangan yang benar kepada anak sejak usia dini. Bukan hanya dengan air, mencuci tangan yang benar adalah dengan sabun dan air mengalir.

Saat-saat penting yang mengharuskan cuci tangan:



7 Langkah Cuci Tangan Yang Benar:



1 Basahi kedua telapak tangan hingga pertengahan lengan memakai air bersih. Ambil sabun, gosok kedua telapak tangan.



2 Gosok juga punggung tangan kanan dan kiri.



3 Jangan lupa sela-sela jari.



4 Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan mengatupkan telapak tangan.



5 Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian.



6 Letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan, secara bergantian.



7 Bersihkan dengan air bersih yang mengalir dan keringkan menggunakan handuk kering atau tisu.



3.1 Penggunaan Jamban untuk Buang Air Besar dan Air Kecil

 **W**arga sekolah harus menggunakan jamban secara baik dan benar saat buang air besar dan air kecil supaya lingkungan sekolah selalu bersih, sehat, dan tidak berbau. Perawatan jamban yang benar diperlukan agar sumber air yang ada disekitarnya tidak tercemar dan mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penular penyakit seperti diare, kolera, kecacingan, desentri, tifus, dll.

Manfaat

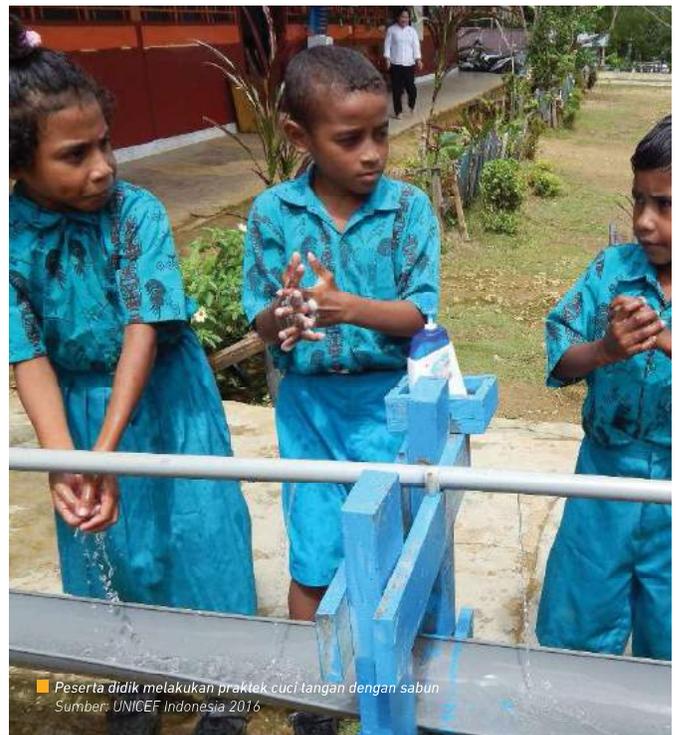
- Mengurangi penyebaran penyakit.
- Mewujudkan lingkungan belajar di sekolah yang bersih dan sehat.

Pilihan Kegiatan

- Edukasi dan pemasangan tata tertib penggunaan jamban agar warga sekolah memahami cara penggunaan jamban yang baik dan benar, misalnya poster "siram, cebok, siram".
- Pelibatan warga sekolah dalam memelihara sarana prasarana jamban dengan, misalnya, mengatur jadwal piket dan memperindah toilet dengan membuat taman kecil.
- Peningkatan peran guru, staf sekolah, serta kepala sekolah sebagai suri

tauladan dalam membersihkan jamban, sehingga peserta didik pun tidak segan meniru.

- Jadwal kegiatan piket untuk peserta didik, per hari per rombongan belajar untuk membersihkan jamban sekolah.
- Pembiasaan perilaku disiplin untuk membersihkan jamban.
- Pembuatan dokumenter mengenai sanisek dari peserta didik, agar dapat dicontoh oleh sekolah lain.
- Penyampaian pesan CTPS dan cara penggunaan jamban dalam upacara, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), pramuka dan dokter kecil.
- Penataan lokasi sekitar jamban sebagai tempat belajar untuk membangkitkan kesadaran untuk membersihkan jamban.



3.2 Pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)



Tersedianya sarana cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun bertujuan untuk menjaga kebersihan diri dan melatih kebiasaan cuci tangan dengan air mengalir dan sabun pada saat-saat penting, yaitu sebelum dan sesudah makan, setelah bermain, serta sesudah buang air besar dan kecil.

Dengan adanya sarana CTPS dan pembiasaan cuci tangan, peserta didik dapat terhindar dari berbagai penyakit seperti diare dan cacingan. Peserta didik perlu dibiasakan untuk menggunakan air sehemat mungkin dengan mematikan kran/aliran air saat sedang menyabuni tangan.



Sasaran

Seluruh warga sekolah yaitu peserta didik, guru, staf sekolah, kepala sekolah, komite dan orangtua peserta didik mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir pada saat-saat penting.

Manfaat

- Mencegah penyakit diare sebesar 40%, dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) 30%₁₀.
- Menurunkan angka ketidakhadiran secara signifikan 21-54%₁₁ karena menurunnya angka kesakitan pada peserta didik.

Cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir.

- Mendorong warga sekolah sebagai agen perubahan, melaksanakan CTPS baik di sekolah maupun di rumah₁₂.
- Membiasakan kegiatan CTPS secara berkelompok selaras dengan PPK yang ingin ditanamkan oleh pihak sekolah yaitu budaya antri, mandiri, disiplin dan menanamkan jiwa kepemimpinan pada peserta didik.



Pilihan Kegiatan

- a. Edukasi dan praktik CTPS berkelompok dengan air mengalir pada saat-saat penting secara terus-menerus dilakukan agar menjadi kebiasaan baik.
- b. Penyebaran informasi melalui media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) yang sederhana, menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.
- c. Pembuatan poster tentang langkah-langkah melakukan CTPS dengan merujuk pada anjuran dari Kementerian Kesehatan. Poster diletakkan di dekat jamban.
- d. Pembuatan media KIE tentang CTPS yang disesuaikan dengan bahasa dan budaya lokal dalam bentuk video dan lagu daerah.
- e. Gerakan sarapan yang diawali dan diakhiri dengan CTPS bersama di sarana CTPS grup/berkelompok.
- f. Penanda dibuat untuk membiasakan peserta didik menuju ke tempat cuci tangan.
- g. Penyediaan sarana cuci tangan dengan sabun di depan kelas, agar guru bisa memantau langsung kebiasaan mencuci tangan.
- h. Melakukan pembiasaan G21H (Gerakan 21 Hari Berturut-turut) untuk cuci tangan pakai sabun dengan pemantauan yang ketat dari guru.
- i. Penjelasan materi CTPS bisa menggunakan lagu, video atau poster.
- j. Setiap kegiatan yang membuat tangan kotor harus diakhiri dengan cucitangan.
- k. Peserta didik dapat membawa air dari rumah dengan botol atau wadah bagi sekolah yang kesulitan mendapat air.
- l. Gerakan CTPS massal dan kompetisi pada hari-hari penting seperti Hari CTPS Sedunia (15 Oktober), Hari Anak Nasional (23 Juli), HUT RI (17 Agustus), dll.
- m. Penyampaian program CTPS kepada orang tua sehingga orang tua dapat memahami dan menyediakan perlengkapan CTPS seperti sabun dan jerigen.

3.3 Air Minum yang Layak dan Cukup



Aktivitas peserta didik membutuhkan asupan air yang cukup. Peserta didik diwajibkan untuk membawa air minum dalam wadah jika sekolah kesulitan air. Bagi sekolah yang mampu, dapat menyediakan cadangan air minum yang layak dan cukup bagi peserta didik yang ingin menambah air minum. Mengingat waktu anak-anak di sekolah lebih banyak dari pada di rumah, maka anak-anak memerlukan asupan air yang lebih banyak untuk mengimbangi aktivitas mereka di sekolah.

Sasaran

Seluruh warga sekolah yaitu peserta didik, guru, staf sekolah, kepala sekolah, komite dan orangtua peserta didik mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir pada saat-saat penting.



Peserta didik membawa air minum dari rumah dengan wadahnya
Sumber: GIZ

“**Air minum yang layak adalah yang sudah dimasak sampai mendidih.**”



Manfaat

- Menghindari anak dari dehidrasi.
- Mengonsumsi air yang cukup terbukti dapat meningkatkan konsentrasi di sekolah¹³.
- Meminum air setelah makan berkontribusi pada kesehatan mulut.
- Membiasakan anak minum air putih daripada minum air yang manis dapat mencegah kegemukan dan karies gigi.

Pilihan Kegiatan

- Setiap peserta didik setidaknya membawa 500 ml air minum dalam wadah yang dapat diisi ulang setiap hari ke sekolah.
- Edukasi tentang pentingnya kecukupan cairan dari sisi kesehatan dengan menggunakan materi KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) yang efektif dan komunikatif.
- Mengintegrasikan dalam pelajaran tentang rantai air aman melalui poster agar anak-anak paham bagaimana menghasilkan air layak dan aman.
- Penyediaan air minum isi ulang di setiap kelas yang di kelola oleh komite sekolah, berdasarkan hasil musyawarah dengan orang tua.
- Memberikan pengetahuan mengenai jumlah konsumsi air minum secukupnya saja.

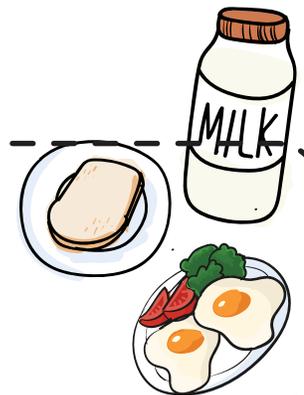
3.4 Makanan dan Jajanan Sehat, Bergizi dan Higienis



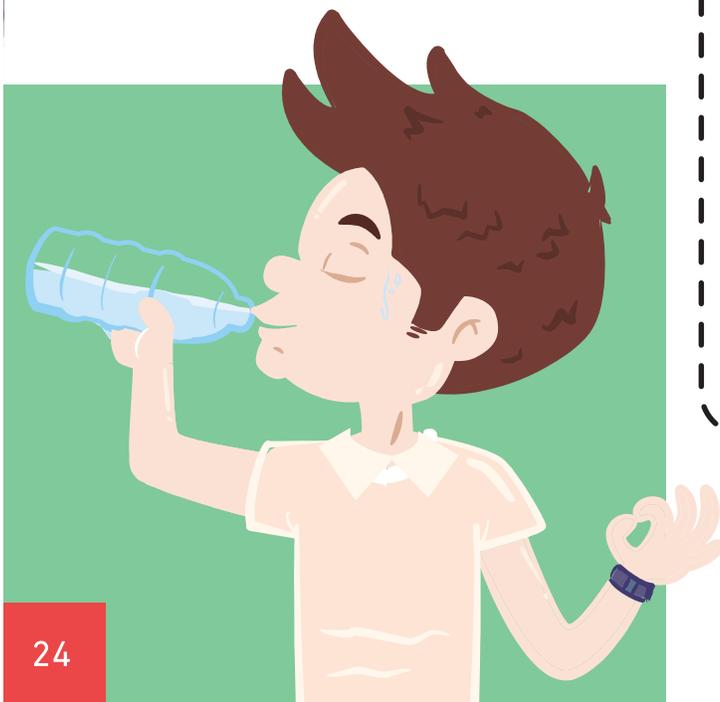
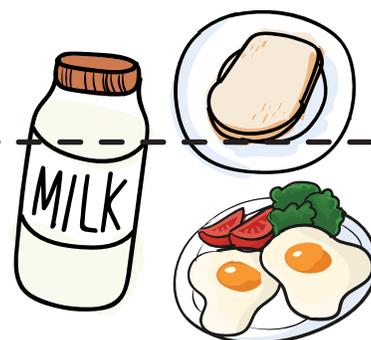
A Asupan makanan yang seimbang dan cukup akan menjamin tubuh menjadi sehat, sehingga dapat menunjang aktivitas di sekolah. Warga sekolah biasanya membeli atau mengonsumsi makanan yang bersih, higienis dan tertutup di kantin sekolah. Makanan yang ada di kantin sekolah haruslah makanan yang bergizi, bersih, tidak mengandung bahan berbahaya serta penggunaan air yang telah dimasak untuk kebutuhan minum.

Sasaran

Seluruh warga sekolah yaitu peserta didik, guru, staf sekolah, kepala sekolah, komite dan orangtua peserta didik serta pedagang makanan dan minuman sekitar sekolah.



“Sarapan memberi nutrisi pada tubuh dan menghasilkan energi”



Manfaat

- a. Peserta didik memiliki pengetahuan dan memilih makanan dan minuman yang sehat dan higienis.
- b. Guru memiliki pengetahuan dan memilih makanan dan minuman yang sehat dan higienis, menginformasikan aturan sekolah kepada pedagang di sekitar sekolah terkait makanan dan minuman yang sehat dan higienis.
- c. Kesadaran orang tua agar membawakan anak suatu bekal atau camilan sehat ke sekolah naik sehingga peserta didik tidak jajan sembarangan.

- d. Penjual makanan di kantin serta di sekitar sekolah mengolah, menyediakan, menyimpan makanan dan minuman yang sehat dan higienis.

Pilihan Kegiatan

- a. Sekolah melakukan edukasi tentang makanan dan jajanan yang sehat dan higienis.
- b. Sarapan bersama dengan bekal yang dibawa dari rumah dengan menu lengkap yang bergizi seimbang dan aman (terdiri dari makanan pokok, sayuran, lauk hewani, lauk nabati, dan buah).



- c. Guru wajib mengawasi bekal peserta didik yang sebaiknya mengandung gizi seimbang.
- d. Edukasi gizi seimbang untuk orangtua peserta didik
- e. Pelaksanaan kegiatan sarapan pagi bersama melalui rapat komite sekolah dan orang tua peserta didik.
- f. Pengawasan berkala kualitas makanan kantin oleh sekolah.
- g. Penyusunan peraturan sekolah terkait pengolahan, penyimpanan makanan dan minuman sehat dan higienis.
- h. Kerja sama dengan Puskesmas dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM)

untuk melakukan pengawasan higienis sanitasi pangan, yang disertai dengan ajakan kepada kantin dan penjaja makanan di luar sekolah untuk menyajikan makanan yang sehat dan higienis.

- i. Kegiatan kelas memasak untuk peserta didik dengan memanfaatkan sayur dan buah yang ditanam di sekolah dan rumah.
- j. Budaya makan bersama siswa dan guru pada jam istirahat agar terjalin kebersamaan sekaligus guru dapat mengedukasi tentang makanan dan jajanan yang sehat.
- k. Membiasakan peserta didik makan sayur bersama; menanam sayur dan memanennya bersama; mengedukasi manfaat sayur.
- l. Mengintegrasikan kegiatan makanan sehat, bergizi dan aman pada kegiatan sekolah.
- m. Edukasi bagi penjual makanan di kantin dan di luar sekolah tentang makanan dan jajanan sehat higienis.
- n. Memberikan daftar alternatif menu makanan yang memiliki gizi seimbang.
- o. Sekolah menyediakan Kantin Kejujuran untuk membiasakan peserta didik mengambil makanan dan membayar sendiri sesuai dengan harga yang tercantum pada makanan.



Foto

- 3 Istri Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ibu Suryan Widati Muhadjir beserta rombongan Kemendikbud didampingi Bupati Manggarai Barat, Agustinus Ch Dula menghadiri kegiatan Penguatan ProGAS di SDK Longgo Desa Watu Nggelek Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi NTT Sabtu (16/09).

Fotographer Ridwan Maulana, BKLM

3.5 Pengelolaan Sampah di Sekolah

 Lingkungan sekolah yang bersih dan bebas dari sampah akan mendorong suasana belajar yang sehat dan nyaman. Maka diperlukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengurangan dan pembuangan sampah, serta dampak terhadap lingkungan sehingga warga sekolah memiliki perilaku positif terhadap pengelolaan sampah di sekolah.

Dalam acuan terkait yang terbaru yaitu Perpres 97 Tahun 2017 diatur Jakstranas yaitu arah kebijakan dan strategi nasional dalam pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga. Skema berikut merupakan tindakan yang diperlukan untuk melakukan pengurangan dan penanganan sampah.

KEBIJAKAN	TINDAKAN STRATEGIS
PENGURANGAN	1. Pembatasan Timbulan 2. Daur Ulang 3. Pemanfaatan Kembali
PENANGANAN	1. Pemilahan 2. Pengumpulan 3. Pengangkutan 4. Pengolahan 5. Pemrosesan Akhir

Sumber: Jakstranas ■

Sekolah dapat melakukan pembatasan timbulan sampah dengan membuat aturan yang mewajibkan warga sekolah membawa alat makan dan minum dari rumah dan sekolah bisa menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

Sasaran

Seluruh warga sekolah yaitu peserta didik, guru, staf sekolah, kepala sekolah, komite dan orangtua peserta didik dapat mengelola sampah yang nantinya akan diangkut oleh petugas pengangkut sampah.

Manfaat

Reduce/ mengurangi volume sampah;
Reuse/ menggunakan kembali benda-

plastik; Recycle/ mendaur ulang sampah agar dapat bermanfaat kembali, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang bersih dan terbebas dari lalat dan nyamuk, dll.

“Plastik tidak bisa diurai mikroorganisme. Kurangi atau hindari menggunakan plastik.”



3.6 Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM)

 **M**anajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) adalah pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada saat anak perempuan mengalami menstruasi. Peserta didik perempuan harus dapat menggunakan pembalut yang bersih, dapat diganti sering mungkin selama periode menstruasi dan memiliki akses untuk membuangnya serta dapat mengakses jamban, sabun dan air untuk membersihkan diri dalam kondisi nyaman dan privasi yang terjaga. Dalam lingkungan sekolah, para peserta didik perempuan seharusnya dapat mengakses fasilitas sanitasi di waktu-waktu tertentu dengan seijin guru kelas.

Manfaat

- Terkait pengetahuan tentang MKM, peserta didik perempuan tahu cara mengelola kebersihan dan kesehatan saat menstruasi; peserta didik laki-laki dapat menghargai teman perempuan yang mengalami menstruasi.
- Terkait kesehatan, peserta didik terhindar dari penyebab infeksi pada saluran kencing, saluran reproduksi, iritasi pada kulit.
- Terkait pendidikan, dengan diterapkannya MKM secara kondusif di sekolah, peserta didik perempuan diharapkan dapat mengikuti proses belajar di sekolah dengan nyaman, serta meminimalisir ketidakhadiran saat menstruasi. jajan sembarangan.

1 dari 6 anak perempuan terpaksa **tidak masuk sekolah** selama satu hari atau lebih, pada saat mereka **sedang menstruasi**



Sumber: Burnet Institute 2015



Di negara berkembang, anak perempuan tidak masuk sekolah rata-rata **5 hari setiap bulan**, ketika mereka sedang menstruasi

Sumber: menstrualhygieneday.org 2017

Sasaran

Seluruh warga sekolah yaitu peserta didik, guru, staf sekolah, kepala sekolah, komite dan orangtua peserta didik serta tim pelaksana Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

“Pembalut tidak boleh dibuang ke dalam kloset.”



“Ganti pembalut 4 jam sekali.”

Pilihan Kegiatan

- a. Menyiapkan pembalut untuk keperluan para peserta didik perempuan.
- b. Pembuatan media KIE yang tepat sasaran untuk peserta didik laki-laki dan perempuan agar tercipta suasana saling peduli dan menghargai, dan mengurangi perilaku "bullying"/perundungan.
- c. Peningkatan kapasitas guru dan orangtua tentang MKM melalui materi komunikasi yang mudah dipahami dan kontekstual serta pengemasan pesan secara kreatif seperti tarian, musik, cerita, dan lain sebagainya, dan melalui koordinasi Tim Pelaksana dengan Tim Pembina UKS.
- d. Pelatihan bagi peserta didik antara lain dokter kecil (melibatkan Puskesmas), Palang Merah Remaja (PMR), Pramuka agar mampu menjadi peer educator bagi teman-teman sebaya mereka.
- e. Alokasi anggaran sekolah kedalam RKAS untuk penyediaan fasilitas ramah MKM seperti jamban terpisah antara peserta didik laki-laki dengan perempuan, cermin, sabun, pembalut, kertas pembungkus, dan tempat sampah tertutup di dalam kamar mandi perempuan.
- f. Pencarian sumber dana alternatif oleh sekolah untuk memenuhi sarana prasarana MKM, seperti melalui Corporate Social Responsibility (CSR), perkumpulan alumni, bisnis sekolah yang diinisiasi oleh komite sekolah.
- g. Menyiapkan komik MKM pada jam literasi (menstrualhygieneday.org/wp-content/uploads/2017/03/3-2759-7-1490353238.pdf).
- h. Menyiapkan pembalut melalui Kantin Kejujuran pembalut dimana anak dapat membeli pembalut dan pembungkusnya (koran atau plastik) yang disediakan oleh sekolah dalam jamban sekolah.
- i. Mengintegrasikan kegiatan edukasi terkait penyiapan mental dan fisik peserta didik dalam menghadapi/ menjelang menstruasi dengan kegiatan khusus keputriaan untuk setiap rombel kelas atas, seperti melalui komik, pendekatan secara khusus kepada peserta didik perempuan.
- j. Mengadakan pertemuan orangtua dan sekolah untuk diskusi mengenai pubertas, minimal setahun sekali.
- k. Kegiatan edukasi berkala dan rutin keputriaan (private action) tentang berbagai topik seperti cara pembuangan pembalut menurut pendekatan ilmu agama, ilmu kesehatan dan kebersihan dengan melibatkan TP UKS/Puskesmas.



Rekomendasi Jamban Sekolah Ramah MKM

Pihak sekolah perlu mendorong ketersediaan fasilitas jamban yang ramah MKM untuk meningkatkan kenyamanan siswi perempuan saat mengalami menstruasi.



Jamban yang sudah ada dapat dilengkapi dengan beberapa fasilitas tambahan seperti tong sampah, cermin, pembalut, dan pintu yang dapat dikunci.

BAB IV

MANAJEMEN SANITASI SEKOLAH

Manajemen sanitasi sekolah merupakan upaya seluruh sekolah dalam memenuhi tiga aspek penting dalam sanitasi sekolah, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana sanitas, pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan dukungan alokasi dana untuk upaya sanitasi sekolah.

Manajemen sanitasi sekolah memastikan sekolah mengalokasikan anggaran BOS untuk biaya perawatan, pemeliharaan serta kegiatan Sanitasi Sekolah. Sekolah perlu pro-aktif dalam manajemen sanitasi dengan memasukkan rencana anggaran dan belanja terkait dengan komponen sanitasi sekolah.



Beberapa peserta didik sedang melakukan cuci tangan sebelum makan, pada kegiatan pemberian Progas di Manggarai Barat
Sumber: Ridwan Maulana, BKLM

4.1 Program Sanitasi Sekolah dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS)

K keberhasilan program sanitasi sekolah memerlukan dukungan seluruh komponen warga sekolah dan peran serta masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan dan cara memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk mencapai hal ini, program sanitasi sekolah dimasukkan dalam dokumen RKAS yang berisi rencana program pengembangan sekolah satu tahun ke depan yang disusun berdasarkan Rencana Kerja Sekolah (RKS).

Sumber pendanaan yang diperlukan dalam mengelola sanitasi sekolah dapat berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Pusat, BOS Daerah, dan sumber pendanaan lainnya seperti kontribusi Alumni, Corporate Social Responsibility (CSR), dan Peran Serta Masyarakat (PSM).

Menurut Permendikbud No.1/ 2018, terdapat 10 komponen pembiayaan BOS pada SD. Apabila 10 komponen tersebut sudah terpenuhi pembiayaan dan masih terdapat kelebihan BOS, BOS dapat digunakan untuk keperluan lain seperti pembangunan jamban/WC beserta sanitasinya, dan/ atau kantin sehat, hanya bagi sekolah yang belum memiliki prasarana tersebut. Keputusan penggunaan dana ini harus diputuskan melalui rapat bersama Dewan Guru dan Komite Sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku di daerah masing-masing.

Dalam melakukan identifikasi kebutuhan sanitasi, Tim Pelaksana UKS harus berkoordinasi dengan Komite Sekolah dan Tim Pembina UKS. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, sekolah dapat mengalokasikan dana BOS dengan komponen berikut ini:

Pemeliharaan dan Perawatan¹⁴

- a. Pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana sanitasi (rehabilitasi ringan) mencakup pengecatan/perbaikan tembok,

atap, perbaikan lantai, pintu/jendela (misalnya, kunci pintu agar berfungsi sempurna).

- b. Perbaikan sanitasi sekolah (kloset, urinoir, wastafel, keran air dan lainnya) agar berfungsi dengan baik.
- c. Penyediaan sumber air bersih termasuk pompa dan instalasinya bagi satuan pendidikan yang belum memiliki air bersih.
- d. Perbaikan saluran pembuangan dan/atau saluran air hujan dan/atau saluran air kotor dari sanitasi.
- e. Pemeliharaan taman/penghijauan.
- f. Penyediaan alat-alat kebersihan dan/atau alat listrik.
- g. Pembayaran honor petugas kebersihan.

Pengembangan Kapasitas¹⁴

- a. Pengembangan kapasitas bagi guru dan dokter kecil terkait sanitasi termasuk MKM bekerjasama dengan Tim Pembina UKS kecamatan dan kabupaten/kota.
- b. Promosi dan penyuluhan PHBS untuk peserta didik, guru, pedagang kantin dan PKL di luar sekolah.
- c. Kelengkapan ruang UKS antara lain penyediaan cermin, pembalut, rok/celana, dan pakaian dalam ganti, serta penyediaan tempat sampah.
- d. Media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) untuk pendidikan/promosi kesehatan.
- e. Kegiatan keputrian untuk promosi dan penyuluhan kebersihan MKM bagi peserta didik perempuan.
- f. Pemantauan kebersihan, sanitasi dan makanan sehat di kantin sekolah dan pedagang sekitar sekolah.

4.1 Beberapa Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Manajemen Sanitasi Sekolah



S Sebagai bagian dari Trias UKS, sanitasi sekolah mencakup pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat.

A. Peran dan Tanggung Jawab

Pembagian peran dan tanggung jawab dari para pemangku kepentingan sanitasi sekolah perlu dilakukan untuk memastikan implementasi sanitasi sekolah berjalan dengan lancar.

Tugas TP UKS Kabupaten/kota

- a. Menyusun rencana kerja pembinaan dan pengembangan meliputi pendidikan dan pelayanan, serta pembinaan lingkungan sekolah/madrasah sehat, dan sosialisasi kebijakan.
- b. Sosialisasi kebijakan, pembinaan dan pengembangan sanitasi sekolah dalam kerangka UKS.
- c. Menyelenggarakan program PHBS, pelatihan guru UKS, dan dokter kecil.
- d. Melaksanakan program pembinaan, pengembangan ketenagaan tim pembina dan sekretariat UKS, serta pemantauan dan evaluasi.
- e. Menjalin kerjasama lintas sektor dengan swasta dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Tugas Tim Pelaksana

- a. Pengawas
 - + Memberikan pembinaan baik secara administratif maupun terkait dengan sanitasi sekolah.
 - + Menjadi penghubung antara sekolah dengan pemerintah terkait dengan sanitasi sekolah.
 - + Memastikan sekolah menerapkan program sanitasi sekolah.
- b. Kepala Sekolah
 - Sebagai ketua Tim Pelaksana UKS, kepala sekolah memiliki tugas dan

tanggungjawab sebagai berikut:

- + Menjadi manajer, motivator, inovator, komunikator dan mampu mengorganisir semua potensi masyarakat yang berkontribusi untuk mengembangkan manajemen sanitasi sekolah dasar.
- + Menyusun program kerja sanitasi, baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.
- + Mengelola administrasi keuangan rutin untuk program sanitasi yang bersumber dari BOS.
- + Menggerakkan warga sekolah (tenaga kependidikan, pendidik, peserta didik) dengan cara memberikan arahan dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas sanitasi sekolah.
- + Melakukan evaluasi dan pertanggungjawaban kegiatan sanitasi sekolah dalam kerangka UKS setahun sekali kepada semua warga sekolah termasuk komite.
- + Melakukan monitoring pelaksanaan Trias UKS terkait sanitasi misalnya kantin sekolah, jumantik, dll.

c. Guru/Tenaga Pendidik

- + Memberikan arahan, mendukung peran peserta didik.
- + Mengatur kebersihan ruang kelas dan sekitarnya
- + Melakukan monitoring ketersediaan alat sanitasi sekolah, kebersihan lingkungan sekolah dan kegiatan pembiasaan hidup bersih dan sehat peserta didik.

d. Komite Sekolah

- + Komite Sekolah berpartisipasi dalam kegiatan monitoring program sanitasi di sekolah dan mencari solusi pada masalah sarana prasarana sanitasi di sekolah.
- + Orang tua peserta didik menjadi teladan yang baik di rumah dengan menyediakan sarana dan prasarana sanitasi.

e. Peserta Didik

- + Secara aktif peserta didik perlu dilibatkan dalam menjaga kebersihan kelas, fasilitas sanitasi

sekolah, dan halaman sekolah.

- + Melapor kepada guru/petugas apabila ada fasilitas sanitasi yang bermasalah.
- + Menjadi *peer educator*/pendidik sebaya bagi teman-temannya di sekolah dan di lingkungan tempat tinggal.
- + Sebagai pembawa pesan (messenger) perubahan perilaku hidup bersih dan sehat kepada anggota keluarga di rumah.

f. Peran Instansi Terkait

- + Dinas Kebersihan dapat melakukan pengangkutan sampah secara berkala.
- + Puskesmas memberi edukasi tentang PHBS, pemberantasan sarang nyamuk, pengawasan kantin sekolah, dll. Sekolah melalui koordinator pendidikan tingkat kecamatan dapat meminta dukungan kepada puskesmas.
- + Dinas Pekerjaan Umum dapat memberikan bantuan teknis dalam membangun sarana dan prasarana sanitasi sekolah seperti IPAL dan tangki septik.
- + Dinas terkait dapat membantu penghijauan dan kebun sekolah dengan menyediakan bibit tanaman.
- + BPOM memberi edukasi jajanan sehat.

B. Komunikasi dan Koordinasi

Keberhasilan program sanitasi sekolah juga bergantung kepada komunikasi dan koordinasi dengan pihak terkait, diantaranya Dinas Pendidikan, Kantor Kementerian Agama, Sekretariat Daerah, Bappeda, Dinas Kesehatan, BPOM, Dinas Cipta Karya, Dinas Perumahan dan Pemukiman, dan Dinas Lingkungan Hidup, serta mitra potensial lainnya. Sebagai contoh, jika sekolah membutuhkan materi KIE sanitasi, pihak sekolah dapat berkoordinasi dengan Puskesmas Kecamatan dan Dinas Kesehatan setempat.

Media KIE sanitasi yang penting harus tersedia di sekolah, antara lain cara pencegahan diare atau penyakit berbasis lingkungan, cara cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar pada saat penting, pengelolaan sampah dengan sistem 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), dll. Sementara itu, jika sekolah membutuhkan sambungan perpipaan untuk sumber air bersih, pihak sekolah dapat bekerjasama dengan PDAM dan Bappeda.

Untuk memudahkan komunikasi dan koordinasi, disarankan pihak sekolah untuk dapat terlibat aktif dalam forum Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S). Program sanitasi sekolah dapat menjadi salah satu topik pembahasan dalam pertemuan K3S.

C. Partisipasi Warga Sekolah dan Masyarakat

Pentingnya memastikan seluruh warga sekolah untuk terlibat aktif dalam identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring program sanitasi sekolah. Peserta didik dilibatkan untuk merawat fasilitas sanitasi sekolah sebagai tanggung jawab bersama,

misalnya melalui gerakan gunakan jamban dengan baik dan benar, bersihkan setiap hari agar peserta didik mau dan bisa menggunakannya, dan peliharalah jamban supaya berumur lama.

Permendikbud No.75 Tahun 2016 mengatur tentang tugas pokok dan fungsi komite sekolah yang menjadi dasar partisipasi komite sekolah dalam pengembangan program sanitasi.

Orang tua peserta didik dilibatkan untuk berpartisipasi dalam program sanitasi sekolah, misalnya dengan menyiapkan wadah makanan dan minuman untuk dibawa peserta didik ke sekolah sehingga mengurangi sampah plastik di lingkungan sekolah. Orang tua dapat juga membentuk jaringan/ kerjasama dengan pihak potensial yang mampu berkontribusi memenuhi kebutuhan sekolah.

Sekolah juga perlu melibatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah dalam pembangunan sarana air bersih dan sanitasi sekolah. Dengan adanya pelibatan seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar diharapkan dapat tumbuh rasa tanggung jawab terhadap sarana sanitasi yang telah dibangun.



Guru mengajak membawa bekal dari rumah melalui media KIE
Sumber: Pokja AMPL Kabupaten Tangerang

BAB IV

PRAKTIK BAIK PENERAPAN SANITASI SEKOLAH



PENERAPAN CTPS DI SDN 200 LEUWIPANJANG

"*Alah bisa karena biasa*" adalah pepatah yang coba diterapkan di sekolah untuk menjadikan kegiatan pembiasaan terkait perilaku hidup bersih dan sehat dilaksanakan, tidak hanya pada hari-hari tertentu saja akan tetapi secara rutin dan sering.

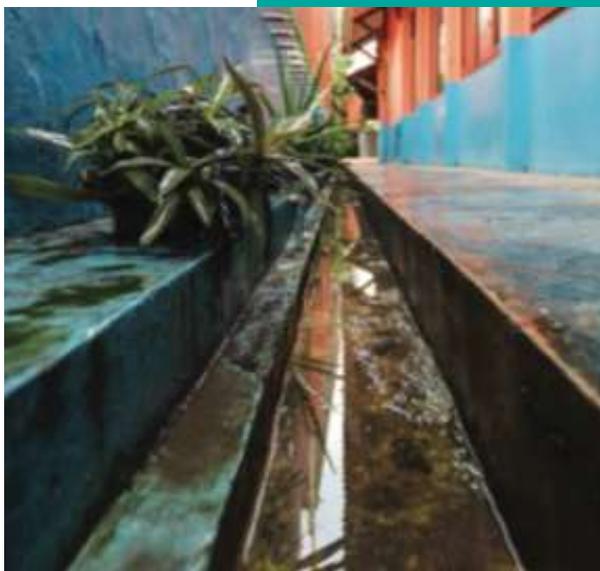
Tidak ada yang sulit ketika diawali dengan kemauan, aktivitas cuci tangan pakai sabun ini bisa dengan mudah dilakukan ketika sekolah mempersiapkan fasilitas cuci tangan massal, alat dan bahan seperti sabun, serta manajemen kegiatan (waktu pelaksanaan dan anggaran). Guru mempunyai peran penting pada awal kegiatan dan pengawasan. Selanjutnya kegiatan bisa dipandu oleh peserta didik (secara bergiliran baik oleh ketua kelas, dokter kecil, dan yang lainnya) untuk melatih jiwa kepemimpinan.

Ibu Lilis Kania selaku Kepala Sekolah dan Ibu Sumarni sebagai guru UKS bekerja keras mengenalkan kegiatan CTPS kepada peserta didiknya melalui program Fit for School dari GIZ. Beliau meyakini bahwa sarana dasar yang harus dimiliki sekolah merupakan sarana awal bagi terciptanya perilaku sehat yang positif dan merupakan kunci sukses kesehatan. Program ini sudah dilakukan sejak tahun 2012 hingga sekarang. Keterlibatan warga sekolah menjadi kunci utama untuk keberlanjutan program. Banyak yang mengeluhkan tantangan utamanya yaitu pembangunan fasilitas; akan tetapi sesungguhnya tantangan terbesar adalah menjadikan kegiatan ini rutin dan dilaksanakan secara berkelompok/bersama-sama. Oleh karena itu diperlukan komitmen penuh dari kepala sekolah dan guru dalam hal pelaksanaan kegiatan. Tentunya semua warga sekolah perlu dilibatkan dan berpartisipasi aktif. Satu hal sederhana yang bisa dilakukan adalah dengan membuat jadwal kegiatan yang ditempelkan di setiap kelas sebagai pengingat. Dalam setiap kesempatan orang tua juga perlu diingatkan terus menerus untuk memberikan contoh serupa di rumah.

Menurut Ibu Sumarni, secara keseluruhan program ini secara signifikan telah meningkatkan akses terhadap fasilitas cuci tangan, air dan sabun, menstimulasi praktik kebersihan yang sehat seperti praktek cuci tangan dengan sabun pada waktu-waktu penting dan berkontribusi pada budaya umum kebersihan. Untuk menjaga momentum semangat implementasi sekolah, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala baik oleh pihak sekolah sendiri maupun dari pihak luar seperti oleh Tim Pembina Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah yang dipimpin oleh Dinas Pendidikan.

PRAKTIK BAIK

1



Program kerjasama dengan:



Kontak SDN 200
Leuwipanjang, Bandung
Jl. Muarasari Raya no. 49
Kota Bandung

Ibu Lilis Kania (Kepsek)
Ibu Sumarni (Guru UKS)
No telp: 022-5229188
Email:
sdnleuwipanjang58@gmail.com

DISKUSI MKM PADA SESI KEPUTRIAN DI SDN 023 PAJAGALAN BANDUNG

Hubungan antara diskusi keputrian dan sanitasi sekolah awalnya adalah dua program berbeda di SDN 023 Pajagalan Bandung. Program tersebut sudah satu tahun diterapkan dan hanya mengalir begitu saja, sampai Unicef mensosialisasikan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di sekolah melalui buku komik yang dibagikan.

Sebagai Pembantu Kepala Sekolah bagian kurikulum serta wali kelas 5, Ibu Sri Winggowati menemukan bahwa hampir 50% peserta didik perempuan mendapatkan menarke (menstruasi pertama) di sekolah. Dalam perjalanan waktu, guru melihat beberapa peserta didik perempuan tidak tahu bagaimana menghadapi menstruasi saat di sekolah. Berdasarkan diskusi dengan dewan guru, selain program sekolah sehat yang sudah dilaksanakan seperti pemisahan jamban peserta didik laki-laki (dilengkapi dengan urinoir) dan peserta didik perempuan, diputuskan adanya program "Diskusi Keputrian" yang dilakukan pada hari Jum'at pada waktu peserta didik melakukan Jum'atan. Peserta didik

perempuan khususnya kelas 4, 5, dan 6 mengikuti kegiatan diskusi keputrian di ruangan UKS, sambil diperkenalkan pada lemari keputrian yang berisi pembalut pengganti, celana dalam sekali pakai, dan obat penghilang rasa sakit.

Materi diskusi keputrian juga diisi dengan materi pembekalan keagamaan yang dikaitkan dengan pubertas, MKM dan PHBS. Selain itu muncul tema PPK dengan salah satu contoh aktivitasnya adalah pengembangan kantin kejujuran untuk mengganti pembalut yang diletakkan di UKS dan jamban putri dengan uang seribu rupiah. Pihak sekolah pun menyosialisasi program ini dengan mengusulkan pada Dinas Pendidikan setempat agar

memasukkan aktivitas diskusi ke dalam bagian intrakurikuler juga kokurikuler. Topik diskusipun berkembang dan mencakup pengembangan karakter, sosialisasi tentang pubertas dan cara memperlakukan rekan yang sedang menstruasi hingga program parenting.

"Kami terus berproses dan sungguh-sungguh melaksanakan program MKM sebagai bagian dari pendidikan life skills pada peserta didik."



PRAKTIK BAIK

2

Kontak SDN 023 Pajagalan

Jl. Pajagalan no. 58
Karanganyar, Astanaanyar,
Bandung 40241

Pembina/pemantau
langsung/PKS Kurikulum
Ibu Sri Winggowati, M.Pd.
HP: 081320498791

SANISEK DAN KURASSAKI DI SDN KADUAGUNG 2 TIGARAKSA

Pihak sekolah SDN Kaduagung 2, Tigaraksa, Tangerang, pihak sekolah membentuk panitia pembangunan yang beranggotakan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Kontraktor pelaksana pembangunan berasal dari salah satu orang tua peserta didik, sehingga dapat memberikan hasil maksimal dengan jumlah anggaran terbatas. Selain itu, pembangunan swakelola ini telah menumbuhkan rasa memiliki dan tanggungjawab dalam pemeliharannya.

Sekolah dasar ini berhasil membangun satu unit jamban yang terdiri dari 3 pintu untuk peserta didik perempuan dan 2 pintu kamar kecil untuk peserta didik laki-laki yang ditambah urinoir. Secara khusus jamban guru dan murid digabung sehingga guru dapat memantau kebersihannya.

Pembiasaan PHBS yang Viral

Membangun kesadaran akan PHBS dan menjaga kebersihan sarana sanitasi sekolah (sanisek) secara sistematis dilakukan

pihak sekolah. Meski tidak ada petugas khusus kebersihan jamban sekolah, tetapi kondisi jamban sekolah sangat terawat, selalu bersih dan wangi. Baik kepala sekolah, guru, hingga siswa, tidak segan turun tangan membersihkan jamban sekolah. Mereka menetapkan penggunaan sandal khusus untuk ke jamban sehingga lantainya selalu bersih. Kebiasaan mencuci tangan oleh siswa siswi di sekolah ternyata "viral" dan menyebar hingga ke rumah. Peserta didik tetap melakukan kebiasaan pola hidup bersih meski tidak ada pengawasan guru atau sekolah. Bahkan mereka mengingatkan agar kamar mandi di rumah sebersih dan sewangi jamban di sekolah.



"Anak kami sekarang selalu mencuci tangan sebelum makan atau setelah bermain di luar rumah. Mereka bahkan mengingatkan kami untuk cuci tangan sebelum makan bersama di meja," kata salah seorang wali murid.

Menjaga Keberlanjutan

Setelah bangunan selesai dan mulai digunakan, sekolah mengeluarkan anggaran pemanfaatan dan perawatan yang digunakan untuk membeli bahan-bahan kebersihan seperti sabun, pembersih lantai, pembersih jamban, pewangi, dan peralatan kebersihan. Anggaran Rp. 300.000/bulan tersebut berasal dari dana BOS.

PRAKTIK BAIK

3

Kurassaki

SD Negeri Kaduagung 2 memberlakukan konsep sekolah tanpa sampah, di mana semua warga sekolah dilarang membawa sampah ke sekolah. Peserta didik dan guru membawa bekal makanan dan minuman dari rumah dalam wadah pakai ulang, tidak jajan di lingkungan sekolah. Tempat sampah pun ditidadakan. Pembiasaan ini diperkenalkan lewat program Kurassaki (Kurangi Sampah Sekolah Kita).

Program Kurassaki merupakan lanjutan dari program sanisek Pemerintah Kabupaten Tangerang. SDN Kaduagung 2 merupakan sekolah pelopor gerakan Kurassaki dimana sekolah membuat peraturan sebagai berikut.

- + Peserta didik wajib membawa tempat makan dan minum ke sekolah;
- + Peserta didik dianjurkan membawa bekal makan dan minum sendiri ke sekolah;
- + Peserta didik tidak membawa/ menimbulkan sampah di lingkungan sekolah;
- + Pedagang tidak melayani jajan peserta didik yang tidak membawa tempat makan/ minum sendiri;
- + Pedagang bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan dari dagangannya.

Dalam kegiatan ini, guru berperan melakukan pemantauan pada peserta didik saat memasuki sekolah dengan memeriksa wadah makanan dan minuman serta kuku. Dilakukan juga pendataan terkait pengurangan sampah dan ketertiban wadah makan-minum. Kepala sekolah juga melakukan evaluasi setiap bulannya.

Berkat program Kurassaki, sekolah terbebas dari timbulan sampah anorganik. Hanya ada tempat menampung sampah daun (akan dijadikan kompos), tempat menampung sampah kertas, hasil serutan pensil dan B3 dan tempat sampah jamban untuk menampung bekas pembalut yang tersedia.

“Sanisek dan Kurassaki menjadikan sekolah kami menjadi sekolah yang menyenangkan dan nyaman, bukan hanya bagi peserta didik, tetapi untuk semua warga sekolah.”

“Lebih baik tidak menimbulkan sampah dari pada mengurus sampah.”



Kontak SDN Kaduagung 2,
Tigaraksa, Tangerang

Jl. KH. Abdul Wahid, No.
50/RT. 01/RW. 02,
Kelurahan Kaduagung,
Kecamatan Tigaraksa,
Kabupaten Tangerang 15720

Guru Kelas/ Mentor
Kurassaki:
Liya Mulyawati, S.Pd.
HP: 081311011803

JENDERAL SEHAT DAN PAPAN KONTROL DI SD KALUKU BODO, TAKALAR

Sarana sanitasi dan lingkungan yang rusak dan tidak terpelihara mungkin banyak ditemui di sekolah dasar. Namun, bukan berarti tidak ada orang yang prihatin dengan keadaan ini. Di Sekolah Dasar Kaluku Bodo, Kabupaten Takalar seorang guru SD kelas VI, H. Abdul Azis telah menunjukkan sikap kepedulian sekaligus ide inovatif untuk dapat memberi perubahan yang bermakna di sekolah. Kepedulian H Abdul Azis terusik tak kala ia menyaksikan makin buruknya kondisi sarana sanitasi dan lingkungan di sekolah tempatnya mengabdikan. Peserta didik pun tidak peduli dengan kebersihan lingkungan dan PHBS. Meskipun pesan tentang PHBS selalu didengungkan olehnya dan semua rekan guru di setiap awal kelas, kesadaran dalam diri peserta didik akan kebersihan diri dan lingkungan sulit sekali bertumbuh. Di tengah kondisi ini, muncul ide kreatif sekaligus inovatif dari Pak Guru Azis. Ia memperkenalkan sebuah papan kontrol sehat di dalam kelas. Papan kontrol sehat ini dibuat sebagai alat monitoring bagi peserta didik atas praktik PHBS mereka sehari-hari.

PRAKTIK BAIK

4

“Pada papan kontrol ini, setiap hari peserta didik melaporkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam sehari itu ke dalam papan kontrol sehat dengan menempel kartu berlabel ‘ya’ atau ‘tidak’ pada nama mereka. Lama kelamaan mereka terbiasa karena ada rasa malu.”

= RIFQI =

PHBS	DILAKUKAN	
	YA	TIDAK
MANDI (SABUN+SHAMPO)	[Many 'YA' stickers]	[Few 'TIDAK' stickers]
SIKAT GIGI (ODOL)	[Many 'YA' stickers]	[Few 'TIDAK' stickers]
BAB/BAK DI WC (BERSIH WC)	[Many 'YA' stickers]	[Few 'TIDAK' stickers]



Hal ini dilakukan secara partisipatif dengan pengawasan seorang Jenderal Sehat di kelas yang dipilih karena telah sering berperilaku sehat dan mampu menyampaikan pesan sehat kepada rekan-rekan sebaya. Seorang jenderal akan mengecek dan mengamati ataupun mendapat informasi dari teman lain perihal PHBS dari siswa lainnya. Hasil pemantauan dari papan tadi akan dilaporkan jenderal kepada wali kelas. Pengisian papan kontrol ini berbuah manis. Peserta didik mulai terbiasa melakukan praktik PHBS yang baik. Mereka malu jika kartu nama mereka selalu ditempelkan di kolom "tidak". Perubahan lainnya adalah siswa yang dulunya kurang terlibat dalam memelihara kebersihan lingkungan sekolah, saat ini sudah mulai rutin membersihkan sekolahnya. Kebiasaan buruk lain seperti mengkonsumsi air yang tidak direbus di rumah, BAB sembarangan dihapus melalui papan kontrol sehat ini. Peserta didik memengaruhi orangtua mereka agar membangun jamban. Abdul Azis ternyata tak berhenti hanya menerapkan di kelasnya. Beliau mulai memperkenalkan papan kontrol sehat ke rekan guru lain di SD Kaluku Bodo. Ia pun menularkan ke sekolah dasar lain sehingga pada 2016 sebanyak 90 SD bersepakat melaksanakan kegiatan PHBS di sekolah, termasuk penerapan papan kontrol sehat. Selain itu, kegiatan PHBS di sekolah telah dilengkapi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) integrasi pesan PHBS ke dalam mata pelajaran tertentu.

Kontak SD Kaluku Bodo,
Takalar, Sulawesi Selatan

Guru Kelas:
H. Abdul Azis, S.Pd., M.M
081355228415

JEJAK KAKI MENUJU SEHAT DI SD 1 TITIWANGI, LAMPUNG SELATAN

Sebanyak 11 SD terpilih di Kabupaten Lampung Selatan dan Pringsewu, Provinsi Lampung, berinisiatif melakukan upaya pembiasaan hidup bersih dan higienis secara visual bagi seluruh warga sekolah terutama dengan peserta didik. Upaya yang disebut "Nudges" ini muncul selain karena harapan akan pembiasaan yang baik seperti Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang berpotensi mengurangi penularan penyakit dan infeksi, termasuk diare. Para kepala sekolah dan guru serta UPT pendidikan setempat dan organisasi internasional SNV sangat antusias memberi dukungan.

Nudges yang digunakan di 11 sekolah adalah jalan setapak dari jamban sekolah menuju fasilitas CTPS dalam warna-warni dan bentuk yang menarik perhatian anak-anak. Pembuatan Nudges dilaksanakan selama bulan Juni-Agustus 2017. Kepala sekolah dan guru aktif terlibat, bahkan menggambar dan mengecat sendiri nudges di sekolahnya.

Pihak sekolah mengamati terjadinya peningkatan sebesar 35% dalam kebiasaan CTPS setelah menggunakan jamban sekolah. Hal ini terjadi sekitar 1,5 bulan sejak dilakukan upaya pembiasaan dan pemantauan.

"Setelah ada Nudges, anak-anak sekarang selalu cuci tangan pakai sabun setelah keluar jamban. Bagus!" ungkap Sugiarto, Kepala SD 1 Titiwangi, Lampung Selatan. Komitmen sekolah untuk terus menyediakan air dan sabun menjadi tantangan tersendiri. Selain itu upaya promosi pembiasaan hidup sehat dan higienis serta teladan dari guru dan orang tua di sekolah merupakan pemicu yang terbaik dalam penanaman perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini.



"Setelah ada Nudges, anak-anak sekarang selalu cuci tangan pakai sabun setelah keluar jamban.

Bagus!" ungkap Sugiarto, Kepala SD 1 Titiwangi, Lampung Selatan.

Komitmen sekolah untuk terus menyediakan air dan sabun menjadi tantangan tersendiri. Selain itu upaya promosi pembiasaan hidup sehat dan higienis serta teladan dari guru dan orang tua di sekolah merupakan pemicu yang terbaik dalam penanaman perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini.

PRAKTIK BAIK

5

Program kerjasama dengan:



Kontak SD 1 Titiwangi,
Candipura, Lampung

Saniya Niska
HP: 08562114775
Surel: sniska@snv.org

SARANA SANITASI SEKOLAH DENGAN METODE HCD (HUMAN-CENTERED DESIGN) DI SDK WOLOGERU RANDORIA ENDE

Data menunjukkan bahwa 1 dari 3 sekolah di Indonesia tidak memiliki akses air, 12,09% sekolah tidak memiliki WC, 35,19% sekolah tidak memiliki sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan 50% sekolah tidak memiliki jamban yang terpisah antara perempuan dan laki-laki (Kemendikbud, 2017). Hal ini menyebabkan anak-anak sekolah menjadi rentan terhadap penyakit diare dan penyakit lainnya yang berbasis lingkungan. Dengan demikian, anak-anak menjadi absen sekolah karena sakit dan produktivitas belajar terganggu.

Kondisi sarana sanitasi di SDK Wologeru Ende pada saat itu tidak memadai. Tidak ada pemisahan jamban untuk laki-laki dan perempuan, tidak tersedia air bersih yang cukup sehingga anak-anak harus membawa air di jerigen untuk persediaan air di jamban sekolah, tidak ada sarana CTPS termasuk sabun di dekat jamban. Bukan hanya para peserta didik, pengajar di sekolah dan orangtua siswa juga berharap agar sekolah memiliki sarana sanitasi yang lebih baik supaya anak-anak mereka dapat hidup lebih bersih, sehat dan cerdas.

Proses Kegiatan 1:

Human-Centered Design (HCD) adalah suatu pendekatan desain yang ramah dan berpusat pada kebutuhan penggunaanya HCD memiliki 3 fase utama yaitu *inspiration* (inspirasi), *ideation* (gagasan), dan *implementation* (implementasi).

Masing-masing fase ini memiliki proses tersendiri. Sebagai langkah awal, dibentuk Tim Desain yang terdiri dari sekolah, pemerintah desa, tim STBM desa, dinas terkait dan WVI. Tim ini kemudian

bersama-sama mengenali konsep HCD, mengumpulkan data tentang kondisi dan aspirasi masyarakat, membuat model sarana CTPS, melakukan uji coba model di lapangan, kemudian implementasi desain secara keseluruhan.

Dari proses tersebut, ditemukan 5 tantangan prioritas, yaitu:

1. Bagaimana meningkatkan perilaku CTPS setelah menggunakan jamban?
2. Bagaimana mendorong peserta didik melakukan CTPS lebih teratur?
3. Bagaimana caranya supaya sabun selalu tersedia di sekolah?
4. Bagaimana meningkatkan pasokan air bersih di sekolah?
5. Bagaimana membuat sarana sanitasi yang lebih awet dan fungsinya berkelanjutan?



Proses Kegiatan 2:

Setelah melalui proses pengumpulan data dan mengumpulkan aspirasi anak-anak, ditemukan bahwa kebutuhan sarana sanitasi di sekolah meliputi 3 hal: perbaikan sarana air bersih, penyediaan sarana CTPS yang mudah dan menarik untuk anak-anak, dan pemisahan jamban untuk peserta laki-laki dan perempuan. Selain sarana, ditemukan juga kebutuhan untuk meningkatkan kegiatan promosi bersih sehat di kelas.

Di fase implementasi, tim desain dan masyarakat setempat bergotong royong membangun dan memperbaiki sarana yang ada. Sarana tersebut meliputi 3 instalasi cuci tangan berkelompok di depan kelas, 1 sarana cuci tangan untuk guru, pemisahan jamban peserta didik laki-laki dan perempuan, instalasi CTPS di dekat jamban dan pembangunan jaringan pipa untuk pasokan air ke jamban dan ke tangki air untuk CTPS. Kemudian dilengkapi dengan anak-anak turut melukis pesan-pesan bersih sehat di dinding sekolah, lorong dari toilet ke alat CTPS (nudges) dan pada tangki air.

Dampak Kegiatan:

Yustina, murid kelas 3. "Sekolah kami jadi berubah, dan lebih banyak warna-warni, saya dengan teman-teman jadi rajin cuci tangan di tempat cuci tangan. Biasanya kami malas karena air juga susah, tetapi sekarang tidak lagi"

Ergen, siswa kelas 5. "Awalnya kami di sekolah kalau mau ambil air untuk jamban, pakai jerigen 5 liter yang jaraknya sekitar 300 meter, tapi sekarang sudah mudah karena pakai pipa langsung ke jamban dan kami juga sudah bisa cuci tangan di dekat jamban sekolah,"

Rekomendasi Tindak Lanjut:

HCD adalah metode yang sangat baik digunakan untuk memahami kebutuhan sekolah dan anak-anak sekolah terkait sarana sanitasi sekolah. Walaupun dibutuhkan waktu yang cukup lama, sekitar 1-2 bulan dalam proses, namun cara ini dapat meningkatkan partisipasi semua pihak untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sarana sanitasi sekolah dan praktek hidup bersih sehat anak-anak sekolah.

PEMBELAJARAN 1	PEMBELAJARAN 2	PEMBELAJARAN 3
HCD memiliki 3 fase utama: inspiration (inspirasi), ideation (gagasan), dan implementation (implementasi).	Peserta didik, guru, pemerintah desa, tim STBM desa, orangtua siswa, tukang dan staf WVI bersama-sama terlibat dalam mendesain dan membangun sarana Sanitasi Sekolah.	Pendekatan HCD membuat sekolah mempunyai sarana sanitasi yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan sekolah.

Program kerjasama dengan:



Kontak SDK Wologeru
Randoria, Detusoko
Kabupaten Ende, Provinsi
NTT

Remigius Li, S.Pd.



Contoh perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah ■
Sumber: UNICEF Indonesia 2017

BAB VI

PENUTUP

Panduan bagi sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan sanitasi sekolah tingkat sekolah dasar ini disusun agar sekolah dapat mengimplementasikan program sanitasi sekolah dengan baik dan benar. Panduan ini juga membahas mengenai panduan yang meliputi komponen sarana prasarana, PHBS, dan manajemen operasional, perawatan, pemantauan sanitasi sekolah.

Diharapkan setelah mengetahui dan memahami panduan sanitasi sekolah ini, pihak sekolah melaksanakan program sanitasi sekolah yang menjadi bagian dari program UKS dan berkoordinasi dengan sektor terkait.

Dilengkapi dengan beberapa praktik baik dari para pelaksana program sanitasi sekolah, dapat dipetik kunci sukses dalam penerapannya dan hambatan yang timbul menjadi tantangan dalam mengimplementasikan program sanitasi sekolah.

Semoga menginspirasi

LAMPIRAN

6 TITIK KRITIS PENCEMARAN AIR



2



TOILET BERSIH Kita Nyaman dan Sehat

Kebersihannya tanggung jawab
kita semua

iramilah dengan air secukupnya setelah
meninggalin toilet

buang sampah pada tempatnya

jangan gunakan sepatu kotormu

gunakan air secukupnya

pakailah sandal toilet agar kebersihan terjaga

piket membersihkan toilet

3



AYOOO...

cuci Tanganmu yang bersih
setelah BAB/BAK

Cuci Tangan Pakai Sabun

80% kuman bisa mati

Kapan waktunya harus cuci tangan?

- Sebelum dan setelah makan
- Setelah bermain di luar kelas
- Setelah buang air kecil (BAK) / Setelah buang air besar (BAB) di sekolah
- Sebelum dan sesudah mengobati luka yg terbuka

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Bowen, A et al. 2007. *A Cluster-Randomized Controlled Trial Evaluating the Effect of Hand Washing Promotion Program in Chinese Primary Schools. The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene* 76, 1166-1173.
- Cummings, Harry and Associates. 2016. *Potential Role of WinS Programme in Improving STBM in the Communities.*
- Curtis V and Cairncross. 2003. *Effect of Washing Hands with Soap on Diarrhoea Risk in the Community: A systematic review. Lancet Infect Dis* 3, pp 275-281.
- E Kumalajati, S Sabarnudi, Budiadi, dan P Sudira, "Analisa Kebutuhan dan Ketersediaan Air di DAS Keduang Jawa Tengah", dalam Jurnal Teknosains, Vol.5, 2015, hal.11
- Freeman et al. 2014. *Hygiene and Health Systematic Review Hand Washing Practices Worldwide and Update of Health Effects. Tropical Medicine and International Health*, 19.8: 906-916.

Buku

- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Generasi Berkualitas Dimulai dari Sekolah, melaksanakan pembangunan sanitasi sekolah dasar.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pedoman Pelaksanaan UKS/M.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- GIZ. 2015. *Pedoman untuk Komunitas Sekolah. Fit for School.* Edisi 2. Jakarta: Pelangi Grafika.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Profil Sanitasi Sekolah Tahun 2017.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2017. *Peta Jalan Sanitasi Sekolah Dalam Kerangka UKS 2017.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Buku Panduan Pengisian Data Sanitasi Sekolah lewat DAPODIK 2017. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rujukan Elektronik

<http://www.airlimbah.com/2011/06/a%EF%BF%BDwarna-warnia%EF%BF%BDair-limbah-domestik/>

<http://www.diedukasi.com/2016/03/warna-tong-sampah-menurut-jenis-sampah.html>

www.sustainabledevelopment.un.org

<https://psmk.kemdikbud.go.id/epub/reader/2962/permendikbud-no-1-tahun-2018-tentang-bos>

<https://jendela.kemdikbud.go.id/?key=edisi16-oktober-2017-gizi-untuk-prestasi-anakanak-balita-makanan-empat-sehatlimasempurna-mamah-muda-mahmud-pendidikan-sekolah#page-13>

Rujukan Elektronik

SNV et al. -. Panduan Manajemen Kebersihan Menstruasi bagi Guru dan Orang Tua. Brosur.

Standar Nasional Indonesia 19-6728.1-2002 Regulasi Air Unicef et al.-. Peran Strategis Sekolah dan Madrasah Implementasi Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM). Brosur.